

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

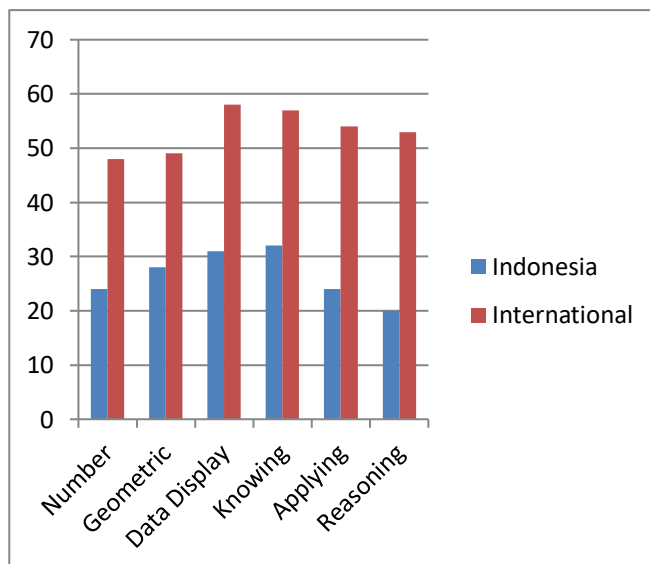
Kemampuan berpikir kritis perlu dikaji lebih mendalam, karena tuntutan utama pembelajaran pada abad 21 berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan inovasi (*critical learning skills and innovation*) (Triling & Fadel, 2009, hlm. 49; Yemenici, A, 2016, hlm. 6) serta mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran abad 21 (Ab Kadir, M. A, 2017, hlm. 80; Stupple, dkk. 2017, hlm. 92; Bedir, H, 2016, hlm. 229). Kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi dasar dalam dunia pendidikan agar peserta didik dapat beradaptasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Cheng & Wan, 2017, hlm. 2). Hasil dari studi dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menyatakan bahwa diberbagai negara telah menekankan bahwa kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dapat diasumsikan sebagai kompetensi utama pada Abad 21 untuk dikembangkan pada sistem pendidikan (Wechler, 2018, hlm. 1).

Berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa (Bailin, 1987, hlm. 24), karena dapat menjadikan peserta didik dapat berpikir secara terbuka, dapat merumuskan masalah dengan tepat, mampu untuk mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, mampu menggunakan ide yang dimilikinya untuk menafsirkan secara efektif menjadi sebuah kesimpulan dengan alasan yang rasional dan menjadi solusi, serta mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks (Paul & Elder, 2008, hlm. 34-35). Berpikir kritis akan menstimulasi peserta didik aktif dalam berargumentasi, inisiatif kreatif, penalaran, aplikatif, menganalisis masalah yang kompleks dan peserta didik mencoba untuk berpikir memecahkan masalah dengan tepat (Simpson & Courtney, 2002, hlm. 8; Willingham, 2007, hlm. 8; Dinuta, N, 2015, hlm. 789; Sarigoz, O, 2012, hlm.

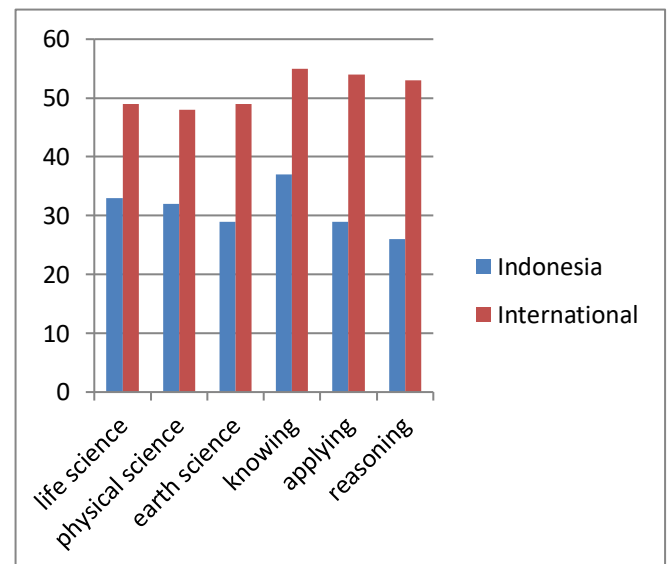
5315) dan bertahan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Kuntari, 2013, hlm. 1-23).

Permendiknas No.21 Tahun 2016 tentang standar isi menyebutkan pentingnya berpikir kritis bahwa dalam mendidik peserta didik, pembelajarannya bertindak atas dasar pemikiran kreatif, produktif, kritis, mandiri, sistematis, logis, kolaboratif komunikatif dan solutif, sehingga disimpulkan bahwa sistem pendidikan Indonesia pada Abad 21 khususnya mengharapkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan *High Thinking Order Skill*. Menurut Arifin (2018, hlm. 53) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Thinking Order Skill* (HOTS) merupakan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikembangkan, karena salah satu indikasi keberhasilan peningkatan sumber daya manusia pada bidang pendidikan adalah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satu HOTS adalah kemampuan berpikir kritis (Saade, dkk. 2012, hlm. 1609). Perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia dengan Internasional berdasarkan hasil TIMSS (*Trends In Mathematics and Science Study*) 2015 dapat dilihat pada Gambar 1.1 antara lain:

Capaian Matematika Per konten & Level kognitif



Capaian Science Per konten & Level kognitif



Sumber : Puspendik Kementrian Pendidikan Nasional

**Gambar 1.1**  
Refleksi dari Hasil TIMSS

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa secara umum peserta didik Indonesia lemah disetiap level konten maupun level kognitif, baik capaian untuk matematika maupun sains. Presentase siswa Indonesia yang mampu mengerjakan tipe soal katagori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*) sebesar 5% (TIMSS, 2011) hasil ini disebabkan peserta didik memiliki kemampuan penalaran (*Reasoning*) yang rendah. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah, yaitu hanya mengetahui (*knowing*) atau hafalan (Rahayuni, 2016, hlm. 134). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan kurang menekankan pada *reasoning*. Jika materi yang diajarkan kurang menekankan pada *reasoning*, maka akibatnya peserta didik kurang mempunyai keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian, kemampuan berpikir kritis dan penalaran saling berkaitan. Penalaran (*Reasoning*) merupakan bagian dari salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Scriven & Paul, 2007, hlm. 1). Berpikir kritis diartikan sebagai proses intelektual secara terampil mengkonsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari observasi (*Observation*), pengalaman (*Experience*), refleksi (*Reflection*), penalaran (*Reasoning*) atau komunikasi dijadikan sebagai panduan dalam tindakan (Jenicek, 2007, hlm. 538). Melalui aktivitas bernalar (*Reasoning*) peserta didik dilatih agar dapat menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru berdasar pada beberapa fakta, sehingga pada saat proses pembelajaran peserta didik akan selalu berhadapan aktivitas penalaran (Kariadinata, 2012, hlm. 11). Memiliki daya nalar (*Reasoning*) yang tinggi merupakan modal utama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan ketat dimasa yang akan mendatang, jika semakin tajam daya nalar seseorang maka ia akan semakin mampu untuk menghadapi tantangan hidup (Kariadinata, 2012, hlm. 12) dan mampu untuk memberikan solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi (Paul, 1991, hlm. 120-122).

Namun saat ini perhatian pengembangan untuk berpikir kritis masih relatif rendah (Sulistiani & Masrukan, 2017, hlm. 606), jika dibiarkan akan berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia yang tertinggal jauh dari negara

lain dan tidak bisa bersaing di era keterbukaan perekonomian (Noviani, 2018, hlm.6). Sementara itu, untuk menghadapi tantangan kedepan diperlukan peningkatan pada sektor *human development* yang dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Sulistiani & Masrukan, 2017, hlm. 606). Pernyataan tersebut semakin menguatkan pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran. Belajar dari pengalaman negara-negara industri baru *new emerging industrialized countries* di Asia Timur, pembangunan suatu bangsa memerlukan *critical mass*, yaitu sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung pembangunan bangsa (Daud, 2012, hlm. 243).

Guru mempunyai kewajiban memastikan peserta didik dipersiapkan secara memadai untuk mengambil tantangan dengan kemampuan untuk berpikir kritis (Samson & Samson, 2016, hlm 154). Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan daya kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran ekonomi (Leyden, 2011, hlm.4). Ekonomi merupakan suatu ilmu untuk semua orang yang melibatkan keputusan penting pada aspek kehidupan, penentuan biaya dan berbagai alternatif manfaat dalam kehidupan sehari hari (Banaszak & Dennis, 1983, hlm.1). Pembelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman nyata, berpikir secara logis dan kritis bukan sekedar secara teoritis sehingga pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan dunia nyata. Proses pelajaran ekonomi peserta didik mampu untuk membangun pengetahuannya sesuai dengan teori konstruktivisme.

Nilai rata-rata ujian nasional pelajaran Ekonomi diperoleh dari Kemendikbud (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>: diakses 5 Oktober 2018) dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-Rata Ujian Nasional (UN)**

Nilai UN	Tahun	
	2017	2016
Nasional	56,25%	54,92%
Jawa Timur	51,83%	61,34%
Kabupaten Gresik	62,21%	65,47%

SMAN 1 Sidayu Gresik	79,06%	59,64%
----------------------	--------	--------

**Sumber:** <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa nilai Ujian Nasional rata-rata untuk mata pelajaran Ekonomi pada tingkat Nasional pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,33%. Rata-rata Ujian Nasional Provinsi Jawa Timur justru mengalami penurunan sebesar 9,51%. Rata-rata nilai Ujian Nasional Kabupaten Gresik juga mengalami penurunan sebesar 3,26% dan rata-rata untuk SMA Negeri 1 Sidayu Gresik mengalami peningkatan yang signifikan 19,42% dibandingkan tahun 2016, namun peningkatan tersebut masih tergolong rendah, disebabkan karena masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pada awal penelitian di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik dari hasil tes uraian sebanyak 4 tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan peneliti pada mata pelajaran Ekonomi terlihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (%) Siswa Kelas X-IIS**  
**SMAN 1 Sidayu Gresik Jawa Timur**

Kelas	Total Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis				
		<i>(Elementary Clarification)</i>	<i>(Basic Support)</i>	<i>(Inference)</i>	<i>(Advanced clarification)</i>	<i>(Strategis dan taktis)</i>
X IIS 1	34	58,5%	63,1%	57%	75,7%	71,7%
X IIS 2	34	62,6%	58%	54%	60,6%	67,6%
X IIS 3	32	59,5%	61,6%	57,5%	72,7%	64,6%

**Sumber:** Data Pra Penelitian di SMAN 1 Sidayu (11 Oktober 2018) telah diolah.

Pada Tabel 1.2 diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X tergolong rendah untuk mata pelajaran Ekonomi karena masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran ekonomi sebesar 75%, hal ini disebabkan metode konvensional yang mendominasi dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu metode yang biasanya digunakan oleh guru adalah metode diskusi. Penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran di kelas belum bisa mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, dikarenakan waktu penyampaian teori lebih banyak dari pada siswa untuk melakukan diskusi. Proses ini tidak memacu peserta didik kritis dalam berpikir

karena pembelajaran terasa membosankan dan sulit untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah pada kondisi yang baru diberbagai jenjang masih banyak yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, pembelajaran tidak berfokus pada kemampuan peserta didik terutama untuk berpikir kritis (Tang, 2016, hlm. 18 ).

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi diduga belum membuat peserta didik memaksimalkan penggunaan berpikirnya, serta kesempatan peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri kurang maksimal (Fauziah, 2010, hlm. 2). Pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran peserta didik harus aktif menghadapi situasi yang membutuhkan proses belajar, hal ini didukung oleh Matthew (2003, hlm. 208) bahwa peserta didik dapat berpikir lebih baik jika diberikan situasi yang bisa mendorong penerapan dalam memaksimalkan pemikirannya.

Upaya dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran, guru harus terus melatih peserta didik untuk dapat mencari, membaca dari berbagai sumber yang relevan, mengolah informasi, dapat menyimpulkan, mempertimbangkan isu ataupun kasus, mentransfer ide-ide baru, mengeksplorasi implementasi dan konsekuensi implementasi dan konsekuensi (Samson & Samson, 2016, hlm. 147), sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik. Model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan HOT (*High Order Thinking*) salah satunya yaitu model *Contextual Teaching and learning (CTL)* (Kurniati, dkk. 2015, hlm. 56; Nasution, dkk. 2015, hlm. 115; Ginting, dkk. 2017, hlm. 308). Proses Pembelajaran pada CTL peserta didik menciptakan peluang untuk menemukan ide mereka sendiri dan secara sadar peserta didik menerapkan strategi pembelajaran mereka sendiri (Ozbay & Kayaoglu, 2015, hlm. 92). Sehingga siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bisa diterapkan serta ditransfer dari konteks satu kekonteks lainnya.

Bagian dari model pembelajaran adalah metode pembelajaran, salah satu metode pembelajaran untuk merangsang peserta didik berpikir secara kritis adalah pembelajaran kontekstual dengan strategi REACT (Nawas, 2018, hlm. 2).

REACT merupakan akronim dari *Relating* (menghubungkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerja sama) dan *Transferring* (mentransfer) (Crawford, 2001, hlm. 3). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembelajaran strategi REACT efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan kerjasama, peserta didik tidak hanya menerima informasi melainkan diberi kesempatan melakukan aktivitas membangun pengetahuannya, menemukan konsep-konsep baru dengan pengalaman sendiri (Wulandari, dkk. 2015, hlm. 273; Musdalifah, 2013, hlm. 5; Lamlam, 2016, hlm. 60). Strategi REACT ternyata membantu peserta didik untuk menggali pengetahuan lebih dalam (Ozbay & Kayaoglu, 2015, hlm. 104), sehingga strategi REACT diperkirakan baik untuk dapat menstimulasi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis secara mendalam.

Strategi REACT merupakan suatu pembelajaran kontekstual yang merupakan inti dari prinsip-prinsip konstruktivisme (Crawford, 2001, hlm. 2). Strategi REACT memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan pengalaman langsung, menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari (Ultay, 2014, hlm. 301) dan mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri (Crawford, 2001, hlm. 2). Guru berusaha membuat peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang telah diberikan, bekerja sama, dan peserta didik mencoba untuk mengaplikasikan ilmu kedalam dunia nyata serta mentransfer dalam dunia yang baru (Fortuna & Dantes, Sariyasa, 2014, hlm.4). Pada proses pembelajaran dengan menggunakan strategi REACT tidak menekankan pada konsep menghafal materi materi seperti definisi dan prosedur, tetapi peserta didik mengembangkan pemikiran kritis siswa tentang konsep dasar materi (Nawas, 2018, hlm. 4), sehingga strategi ini menjadi pilihan karena proses pembelajaran difokuskan pada pemberdayaan siswa melalui masyarakat belajar dan tanggung jawab bersama (Rahmadhani, 2016, hlm. 12). Menurut *the Center for Occupational Research and Development* atau CORD (1999, hlm. 3) bahwa strategi REACT memberikan peluang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena REACT berbasis pada pembelajaran kontekstual, yang membantu peserta didik memahami konsep ekonomi dan menemukan

makna dalam pembelajaran dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Strategi REACT disusun untuk mendorong 5 pembelajaran yang esensial untuk mendorong keterlibatan siswa di kelas antara lain: *Relating* (menghubungkan) merupakan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan sesuatu yang familiar dengan peserta didik, *Experiencing* (mengalami) merupakan melakukan penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik secara aktif usaha untuk menemukan makna konsep yang dipelajari berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, *Applying* (menerapkan) merupakan menerapkan konsep materi pelajaran kedalam kegiatan nyata peserta didik, *Cooperating* (bekerjasama) merupakan bekerja sama belajar dalam konteks berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lainnya dan *Transferring* (mentransfer) terjadi ketika peserta didik menerima apa yang telah dipelajari dan menerapkannya pada situasi atau konteks baru yang belum tercakup dalam kelas (Crawford, 2001, hlm. 3-14).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa strategi REACT efektif jika terdapat suatu keyakinan diri peserta didik, karena ada fase *transferring* ini erat kaitannya dengan pembentukan sikap percaya diri (*Self efficacy*) siswa karena pada fase ini siswa dilatih untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya secara mandiri, tidak ditunjuk oleh guru saat presentasi di depan kelas, Ketika ada peserta didik yang berani presentasi di depan kelas secara sukarela, berarti peserta didik tersebut mempunyai percaya diri yang tinggi (Sapto, dkk. 2015, hlm. 228). Penelitian lainnya juga mendukung bahwa pembelajaran REACT efektif terhadap *self efficacy* khususnya pada dimensi *generality* (Fadhilah, 2017, hlm. 92). Penelitian dari Putri & Santosa (2015, hlm. 10) strategi REACT mampu meningkatkan *Self efficacy*/keyakinan diri siswa dalam mempelajari pelajaran maupun menyelesaikan berbagai permasalahan dengan melewati tahap *relating* serta efektif diterapkan oleh guru pada pembelajaran matematika di kelas karena dapat meningkatkan *Self efficacy* siswa.

Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dapat dikenali dari kemampuan yang diperlihatkannya selama proses berpikir. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari indikator berpikir kritis seperti memberi penjelasan sederhana



(menganalisis), Memiliki keterampilan dasar, dapat Menyimpulkan, Mengidentifikasi asumsi dan memutuskan suatu tindakan (Costa, 1985, hlm. 68-71). Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis akan menghasilkan suatu tindakan yang dipengaruhi oleh keyakinan yang ada pada diri/*self efficacy* peserta didik (Phan, H. P, 2009, hlm.780; Dehghani, dkk. 2011, hlm. 2950; Azadi, & Habibollahi, 2014, hlm 96; Demir & Çelikler, 2015, hlm.89). Untuk dapat mengoptimalkan implementasi strategi REACT terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik maka harus ada keyakinan diri (*Self efficacy*) pada diri peserta didik dengan berbagai masalah nyata dalam kehidupan peserta didik (Sapto, dkk. 2015, hlm. 228; Fadhilah, 2017, hlm. 92; Putri & Santosa, 2015, hlm. 10). Hal ini didukung oleh Bandura bahwa untuk melakukan sesuatu tindakan akan bergantung pada keyakinan peserta didik (Bandura, 2006, hlm.308), dalam hal ini adalah keyakinan terhadap kemampuan berpikir kritis. *Self efficacy* menjadi salah satu faktor internal dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik (Dehghani, dkk. 2011, hlm. 2953). Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana interaksi strategi REACT dan *self efficacy* sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan berpikir kritis. *Self efficacy* sebagai variabel moderasi merupakan suatu hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi REACT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dimoderasi *Self Efficacy* (Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X-IIS di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara strategi REACT (kelas eksperimen) dan metode diskusi (kelas Kontrol) pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik?

- 2) Apakah *self efficacy* memoderasi pengaruh strategi REACT terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis antara strategi REACT (kelas eksperimen) dan metode diskusi (kelas Kontrol) pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis *self efficacy* memoderasi pengaruh strategi REACT terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam strategi pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan strategi pembelajaran utamanya mata pelajaran ekonomi.

- b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan inovasi dalam proses belajar, sehingga strategi REACT menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam pengembangan pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

- c) Bagi Siswa

Penerapan strategi baru ini dapat membuat peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran.

- d) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan kebijakan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini berpedoman dengan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, antara lain:

#### 1) BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang yang berisi alasan penelitian melakukan penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### 2) BAB II Kajian Teori, Kerangka Penelitian, dan Hipotesis.

Kajian teori menjelaskan tentang berbagai buku dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti mencakup kemampuan berpikir kritis, teori belajar, strategi REACT, strategi diskusi, dan *self efficacy*. Kajian pustaka yang digunakan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Kerangka pemikiran merupakan tahapan untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

#### 3) BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjabaran mengenai subjek penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, skenario pembelajaran kelas eksperimen dan kontrol, operasional variabel, alat test, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, uji instrumen penelitian, teknik analisis data, uji prasyarat analisis data, dan uji hipotesis.

#### 4) BAB IV Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang objek penelitian, hasil analisis data penelitian, mendeskripsikan hasil temuan dan pengujian hipotesis. Pembahasan berdasarkan hasil perhitungan yang didasarkan kepada teori yang relevan. Jadi bab ini jawaban atas permasalahan yang diajukan di dalam penelitian.

#### 5) BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk para guru, sekolah serta peneliti yang akan mengembangkan penelitian berikutnya khususnya dibidang pembelajaran.